

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan penelitian ini akan menampilkan beberapa penelitian terdahulu yang relevansinya sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun penelitian tersebut adalah: Penelitian tentang *Peran Kelompok Sosial dalam Membentuk Perilaku* yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, di antaranya penelitian pertama yang disusun oleh Muhammad Musfi El Iq Bali mahasiswa Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, pada Desember 2017. Tentang Model Interaksi Sosial dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial. Jurnal ini menjelaskan tentang salah satu proses sosial yaitu interaksi sosial dan unsur-unsur interaksi sosial yang dapat mempengaruhi perilaku dan keterampilan sosial para peserta didik. Keterampilan sosial, meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berpartisipasi dalam masyarakat, serta kepekaan sosial. Keterampilan sosial dapat menumbuhkan dan mengarahkan sikap sosial dan perilaku sosial siswa menjadi lebih baik.<sup>1</sup>

Selanjutnya penelitian oleh Nunu Nur Firdaus dan Nursiti Hodijah mahasiswi STKIP Muhammadiyah Kuningan, pada Desember 2018. Tentang Peran Lingkungan Sekolah dan Pembentukan Perilaku Sosial Siswa SDN 3 Cisanata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus

---

<sup>1</sup> Muhammad Musfi El Iq Bali. 2017. Model Interaksi Sosial Dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial. (*Jurnal Pedagogi*, 02 Juli-Desember 2017), Vol. 04 No. 02. Probolinggo. Universitas Nurul Jadid, h 225.

dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan perilaku sosial siswa merupakan segala bentuk kegiatan yang dilakukan siswa dalam situasi sosial tertentu. Peranan lingkungan sekolah terhadap pembentukan perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah SDN 3 Cisanata yaitu: keteladanan atau *uswah*, pembiasaan atau *'aadah*, nasihat atau *mau'idzoh*, mekanisme kontrol atau *mulahadzoh*, memberi sanksi atau *'uqubah* yang terlaksana secara baik dan sistematis. Semua elemen masyarakat mendukung apa yang diprogramkan sekolah, perilaku sosial pun siap mengawasi mereka, mengingatkan ketika siswa berada di lingkungan masyarakat.<sup>2</sup>

Penelitian selanjutnya oleh Ibrahim Hafid dosen Kopertis wilayah IX Sulawesi, pada November 2010. Tentang Pengaruh Sosial Budaya, Kelompok Rujukan dan Komunikasi Pemasaran Terhadap Keputusan Mahasiswa dalam Memilih Program Studi di Perguruan Tinggi. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model *Structural Equation Modeling* (SEM), serta penentuan sampel berdasarkan metode *multiple stage sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) lingkungan sosial budaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap faktor pribadi, motivasi dan pengambilan keputusan dalam memilih program studi; 2) kelompok rujukan berpengaruh positif dan signifikan terhadap faktor pribadi, motivasi, dan pengambilan keputusan; 3) komunikasi pemasaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap

---

<sup>2</sup>, Nunu Firdaus dan Nursiti Hodijah. 2018. *Peran Lingkungan Sekolah dan Pembentukan Perilaku Sosial Siswa SDN 3 Cisanata*. (Jurnal Ilmiah Educator Desember 2018), Volume 4, No. 2. Kunugan. STKIP Muhammadiyah Kuningan, h.124-125.

pengambilan keputusan; 4) faktor pribadi berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi, namun tidak signifikan terhadap pengambilan keputusan; 5) motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan mahasiswa dalam memilih program studi di perguruan tinggi.<sup>3</sup>

Selanjutnya penelitian oleh Agung Nugroho mahasiswa FKIP UMP. Tentang Implementasi Pendidikan IPS dan Perilaku Sosial SMP 1 Kebumen Penelitian ini bersifat kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif yang dikembangkan Miles dan Hagerman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Implementasi pendidikan IPS sesuai kurikulum 2013 oleh guru IPS di SMP N 1 meliputi pemahaman dan pengetahuan IPS, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. (2) Siswa kelas 7 SMP N 1 Kebumen, secara umum siswa telah menerapkan nilai-nilai IPS di sekolah. (3) Faktor perilaku sosial siswa kelas 7 SMP N 1 Kebumen sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.<sup>4</sup>

Selanjutnya penelitian oleh Umi Mujiyati dan Andi Triyanto pada bulan Juni 2017. Tentang Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa di SMA Muhammadiyah 1 Kota

---

<sup>3</sup> Ibrahim Hafid. 2018. *Pengaruh Sosial Budaya, Kelompok Rujukan dan Komunikasi Pemasaran Terhadap Keputusan Mahasiswa Dalam Memilih Program Studi di Perguruan Tinggi*. (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan November 2018), Vol. 16, Nomor 6. Sulawesi, h. 667.

<sup>4</sup> Agung Nugroho. *Implementasi Pendidikan IPS dan Perilaku Sosial SMP 1 Kebumen*. (Tesis), FKIP: UMP, h. 9-10.

Magelang. Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yaitu dengan angket/kuesioner, dan analisis data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, statistik. Adapun cara untuk mengetahui bagaimana Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa di SMA Muhammadiyah 1 Kota Magelang yaitudengan menggunakan bantuan program SPSS 16.0 for Windows. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Lingkungan keluarga berada pada kategori baik (rata-rata = 48%); Pergaulan teman sebaya berada pada kategori sangat baik (rata-rata 41%); dan Perilaku Keberagamaan berada dalam kategori sangat baik (rata-rata 70%). Kemudian hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh dari lingkungan keluarga terhadap perilaku keberagamaan siswa, koefisien uji t variabel lingkungan keluarga  $0,607 < 2,05$  taraf signifikan 5% nilai t tabel, probabilitas  $0,550 > 0,05$ ; Ada pengaruh dari teman sebaya terhadap perilaku keberagamaan siswa, koefisien uji t variabel teman sebaya  $3,436 > 2,05$  taraf signifikan 5% nilai t tabel, probabilitas  $0,002 > 0,05$ ; menunjukkan ada pengaruh dari lingkungan keluarga dan teman sebaya secara bersama-sama terhadap perilaku keberagamaan siswa dengan perolehan  $F = 10.010$  dengan probabilitas  $0,001 < 0,05$ ; kemudian Koefisien determinasi 0,455 mengandung pengertian bahwa pengaruh lingkungan keluarga dan teman sebaya terhadap perilaku keberagamaan siswa adalah sebesar 40,5%.

Sedangkan 54,5% adalah hasil yang dipengaruhi oleh variabel yang tidak diketahui.<sup>5</sup>

Selanjutnya penelitian oleh Dian Tri Utami mahasiswa Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Agama Islam (FAI), Universitas Islam Riau (UIR), pada tahun 2018. Penelitian ini tentang “Pengaruh Lingkungan Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dengan teknik observasi di desa Kindergarten Humairoh Kubang Jaya, Siak Hulu, Kampar. Hasil penelitiannya adalah lingkungan teman sebaya dan perilaku sosial di Taman Kanak-Kanak Humairoh, Desa Kubang Jaya, Kecamatan Siak Hulu, Kabupaten Kampar, berada dalam kategori baik. Perolehan skor rata-rata gambaran lingkungan teman sebaya yaitu sebesar 74,42% yang menunjukkan bahwa kondisi ini masih perlu ditingkatkan lagi, karena di lingkungan teman sebaya, perilaku anak yang satu akan mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan anak yang lain, sehingga lingkungan teman sebaya yang baik dapat membentuk perilaku sosial yang baik pula. Sedangkan gambaran perilaku sosial anak di Taman Kanak-Kanak Humairoh, Desa Kubang Jaya, Kecamatan Siak Hulu, Kabupaten Kampar, diperoleh skor rata perilaku sosial sebesar 77,55% artinya termasuk kategori baik.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Umi Mujiyati dan Andi Triyanto. 2017. *Tentang Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa Di SMA Muhammadiyah 1 Kota Magelang.* (Jurnal TARBIYATUNA Juni 2017.), Vol. 8 No. 1. Magelang, h. 79-80.

<sup>6</sup> Dian Tri Utami. 2018. *Pengaruh Lingkungan Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun.* (Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini tahun 2018), Universitas Islam Riau (UIR: Fakultas Agama Islam (FAI)), h. 48.

Penelitian yang dilakukan oleh Luqman Nul Hakim Mahasiswa FKIP Universitas Lampung. Tentang Pengaruh *Peer Group* Terhadap Konsep Diri Siswa Kelas VIII. Metode penelitian adalah korelasional. Sampel penelitian sebanyak 64 orang siswa di SMP Negeri 13 Bandar Lampung yang ditentukan dengan teknik *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan skala *peer group* dan konsep diri. Hasil analisis data menggunakan Analisis Regresi Linear Sederhana menunjukkan ada pengaruh *peer group* terhadap konsep diri yang signifikan dengan indeks  $\alpha = 0,00 < \alpha = 0,05$ ; maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Nilai koefisien korelasi = 0,635 dan nilai koefisien determinasi = 0. 404 atau 40,4% dapat ditafsirkan *peer group* memiliki kontribusi sebesar 40,4% terhadap konsep diri siswa dan juga membuktikan bahwa siswa yang tidak memiliki *peer group* atau lingkungan *peer group* (teman sebaya) yang kurang baik cenderung memiliki konsep diri yang kurang positif, sebaliknya apabila siswa memiliki lingkungan *peer group* yang baik atau hubungan yang baik antar teman sebayanya, maka siswa cenderung memiliki konsep diri yang positif.<sup>7</sup>

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mustafa Hasan mahasiswa Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan, tahun 2011. Tentang Perilaku Manusia dalam Perspektif Psikologi Sosial. Jurnal ini membahas tentang perspektif perilaku, perspektif kognitif, perspektif struktural dan perspektif interaksionis melalui studi berbagai sudut pandang agar mampu memahami perilaku secara

---

<sup>7</sup>Luqman Nul Hakim. *Pengaruh Peer Group Terhadap Konsep Diri Siswa Kelas VIII*. (Tesis), Lampung. FKIP, h.8.

komprehensif. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu Setiap teori mempunyai keterbatasan tertentu dalam aplikasinya. Misalnya dalam mempelajari agresi (salah satu bentuk perilaku sosial), para behavioris bisa memusatkan pada pengalaman belajar, yang mendorong terjadinya perilaku agresif yaitu bagaimana orang tua, guru, dan pihak-pihak lain memberi perlakuan positif pada perilaku agresif. Bagi siapa pun yang tertarik pada perspektif kognitif, obyek kajiannya yaitu fokus pada bagaimana seseorang untuk mempersepsi, interpretasi, dan berpikir tentang perilaku agresif. Seorang psikolog sosial, yang ingin menggunakan teori medan akan mengkaji perilaku agresif, dengan cara melihat bagaimana hubungan antara karakteristik individu dan situasi di mana perilaku agresif tersebut ditampilkan. Para teoritis pertukaran sosial, bisa memusatkan pada adanya imbalan sosial terhadap individu yang menampilkan perilaku agresif. Jika memakai kaca mata teori peran, perilaku agresif atau tidak agresif ditampilkan oleh seseorang karena ada harapan-harapan sosial yang melekat pada posisi sosialnya yang harus dipenuhi.<sup>8</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Marsilia, mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP PGRI MADIUN. Tentang “Perubahan Perilaku Prokrastinasi Akademik Melalui Konseling Kelompok Dengan Teknik Token Ekonomi Pada Siswa Kelas X SMK Negeri I Wonosari Kabupaten Madiun”. Penelitian pada jurnal ini menggunakan metode penelitian eksperimen, dengan desain *Pretest and Post*

---

<sup>8</sup>Mustafa Hasan. 2011. *Perilaku Manusia Dalam Perspektif Psikologi Sosial*. ( Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 7 No. 2 (2011)), h.143–56.

*Test group.* Populasi dalam penelitian ini sebanyak 72 siswa yaitu siswa kelas X TP SMKN 1, Wonosari, Kabupaten Madiun. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu siswa kelas X TP sebanyak 17 orang. Pengumpulan data menggunakan metode angket, sedangkan untuk menganalisis data menggunakan teknik T-test. Adapun hasil dari penelitian dengan rumus t-test dengan taraf signifikansi 5%, dengan tingkat signifikansi  $\alpha=0,05$  dan tabel 2,12, diketahui bahwa terhitung 2,172. Dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa  $H_a =$  signifikan atau diterima, karena terhitung  $2,175 >$  tabel (2,120) . sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik Token ekonomi, dapat merubah/ menurunkan perilaku Prokrastinasi akademik pada siswa kelas X TP SMKN 1, Wonosari Kabupaten Madiun.<sup>9</sup>

Selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nunu Nurfirdaus dan Risnawati mahasiswa Program Studi PGSD STKIP Muhammadiyah Kuningan, tahun 2019. Tentang “Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan Dan Perilaku Sosial Siswa (Studi Kasus Di SDN 1 Windujanten)”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan metode penentuan narasumber menggunakan teknik *purposive sampling*. Narasumber pokok dalam penelitian ini adalah 3 orang siswa kelas IV, 3 orang siswa kelas V, 3 orang siswa kelas VI, 5 orang guru dan kepala sekolah SDN 1 Windujanten. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan kebiasaan

---

<sup>9</sup> Marsilia & Ibnu Hadi. ‘Perubahan Perilaku Prokrastinasi Akademik Melalui Konseling Kelompok Dengan Teknik Token Ekonomi Pada Siswa Kelas X Tp SMK Negeri 1 Wonoasri Kabupaten Madiun’, (Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling),h. 40–57.



dan perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah sangat baik. Hal tersebut ditunjang dengan adanya kebiasaan-kebiasaan dan nilai-nilai yang diterapkan oleh guru terhadap siswa.<sup>10</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nisrima dan kawan-kawan mahasiswa Prodi PPKn FKIP Universitas Syiah Kuala, tahun 2016. Tentang “Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh”. Jurnal ini membahas tentang permasalahan yang berkaitan dengan perilaku sosial remaja, seperti yang minimnya rasa peduli kepada sesama teman, kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, tidak menghargai dan menghormati orang lain, dan kurang peduli terhadap lingkungan di sekitarnya. Penelitian yaitu jenis penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Dalam menganalisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun subjek dalam penelitian ini berjumlah 4 orang pengasuh di Yayasan Islam Media Kasih Banda Aceh. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan perilaku sosial remaja di Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh, dilakukan dengan memberikan bimbingan, arahan dan menasehati, dengan memberi contoh yang baik, dan positif. Seperti menjalin silaturahmi antar sesama. Adapun kendala atau hambatan yang dihadapi pihak pengurus dalam membina perilaku sosial remaja di Yayasan Islam Media Kasih, yaitu latar

---

<sup>10</sup> Nuny Nurfirdaus & Risnawati. 2019. ‘*Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan Dan Perilaku Sosial Siswa (Studi Kasus di SDN 1 Windujanten)*’, ( Jurnal LENSEA PENDAS, 4.1 (2019)), h.36–46.

belakang keluarga, keterbatasannya tenaga pengurus, dan kriteria remaja yang berbeda.<sup>11</sup>

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Dara Agnis Septiyuni siswi SMA Negeri 2 Tasikmalaya bersama dosen Program Studi Pendidikan Psikologi. Tentang “Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku *Bullying* Siswa Di Sekolah”. Jurnal ini membahas mengenai kelompok teman sebaya yang memiliki pengaruh terhadap terjadinya perilaku *bullying* siswa di sekolah.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMA cenderung mempertimbangkan kesamaan yang dimiliki, sebagian besar siswa SMA pernah melakukan perilaku *bullying* baik secara verbal, fisik maupun psikis, dan kelompok teman sebaya berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perilaku *bullying* siswa di SMA Negeri di Kota Bandung dengan koefisien korelasi sebesar 0,360 dan  $p < 0,05$  , serta koefisien determinasi sebesar 13%. Hal ini menggambarkan bahwa sebanyak 13% dari variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen.<sup>12</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Suryani mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Tentang “Persepsi Siswa Tentang Konsep Takwa Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa (Studi Evaluatif Pembelajaran Aqidah Akhlak Di SDIT Insan Utama Yogyakarta)”. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan *mixed methods*, analisis data kuantitatif pada tahap pertama dengan teknik analisis kuesioner.

---

<sup>11</sup> Siti Nisrima dkk. 2016. ‘Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh’. (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah, Vol. 1 No.1 (2016)), h. 192–204.

<sup>12</sup> Dara Agnis Septiyuni. 2012. ‘Pengaruh Kelompok Teman Sebaya ( Peer Group ) Terhadap Perilaku *Bullying* Siswa Di Sekolah’. (Jurnal Sosietas, Vol. 5 No.1 (2012) )

Pada tahap kedua menggunakan analisis data kualitatif dengan teknik analisis wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mendukung analisis data pada tahap pertama. Hasil penelitian ini adalah perencanaan pembelajaran aqidah akhlak kurang baik karena guru belum mendokumentasikan perencanaannya dalam sebuah RPP. Proses pembelajaran aqidah akhlak mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan metode yang digunakan guru masih monoton ceramah dan cerita. Hasil pembelajaran aqidah akhlak masih terdapat siswa yang harus melakukan perbaikan atau remedial. Persepsi takwa siswa terdiri dari 4 indikator yaitu *anxiety* (takut/cemas), *self determination* (menjaga), *submission* (taat/patuh) dan *self-obedient* (pengabdian). Persepsi siswa tentang konsep takwa mendominasi indikator *submission*. Perilaku keberagamaan siswa terdiri dari 3 indikator yaitu dimensi keyakinan, dimensi peribadatan dan dimensi pengamalan (akhlak). Terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang konsep takwa terhadap perilaku keberagamaan. Hasil dari R Square (R<sup>2</sup>) menunjukkan bahwa 41.4% perilaku keberagamaan siswa dipengaruhi oleh persepsi siswa tentang takwa. Sedangkan sisanya, yaitu 58.6% dipengaruhi oleh faktor lain, faktor lain yaitu faktor pola asuh orang tua, lingkungan dan teman sebaya.<sup>13</sup>

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Arifuddin Ismail, tahun 2008. Tentang Pola Perilaku Keberagamaan Siswa Di Sekolah Umum (Studi Pada SMAN1 Dan SMAN 2 Kota Samarinda). Jurnal ini membahas tentang

---

<sup>13</sup> Aisyah Suryani. 'Persepsi Siswa Tentang Konsep Takwa Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa (Studi Evaluatif Pembelajaran Aqidah Akhlak Di SDIT Insan Utama Yogyakarta)' (UMY), h. 80-91.

pemahaman agama, perilaku dan sikap siswa sekolah menengah di SMAN 1 dan SMAN 2 Samarinda. Peneliti menganalisis menggunakan metode kuantitatif, pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan populasi sebanyak 100 orang dari kedua sekolah tersebut. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemahaman agama, sikap dan perilaku siswa SMAN 1 dan SMAN 2 Samarinda pada level yang baik. Artinya sebagian besar siswa sekolah menengah memiliki pemahaman agama yang baik, sikap yang baik, dan perilaku yang baik. Tetapi penelitian ini juga menunjukkan bahwa beberapa siswa memiliki pemahaman buruk dan perilaku yang buruk.<sup>14</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Jusnimar Umar, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, tahun 2014. Penelitian ini tentang “Aktualisasi Perilaku Keberagamaan Remaja (Studi Deskriptif Analitik di Madrasah Aliyah Diniyah Putri Lampung)”. Pada jurnal ini, peneliti menyebut bahwa adanya asumsi-asumsi yang menyatakan remaja putri lebih rentan terhadap berbagai pengaruh buruk, seperti media masa. Oleh karena itu pendidikan agama di pondok pesantren, harus dilakukan secara lebih intensif dibanding dengan penyelenggaraan pendidikan agama, yang berlangsung di sekolah-sekolah umum. Dalam penelitian ini ditemukan fakta bahwa aktualisasi perilaku keagamaan siswi cukup berhasil serta dapat mengarahkan perubahan perilaku siswi ke arah yang lebih baik. Perubahan perilaku ini pun dapat diukur dari beberapa indikator tertentu seperti; beraqidah dan beribadah yang benar,

---

<sup>14</sup>Arifuddin Ismail. 2008. *'Pola Perilaku Keberagamaan Siswa Di Sekolah Umum (Studi Pada SMAN1 Dan SMAN 2 Kota Samarinda)'*. (Jurnal Al-Qalair, XXII, 2008), h. 19–26.

berakhlak mulia, bermasyarakat dan harmonis berpolitik (saling menghargai pendapat), ekonomis (hemat dan saling tolong-menolong), bermartabat (tahu serta menjaga harkat dan kodratnya sebagai kaum wanita).<sup>15</sup>

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fuji Sugeharti, tahun 2015. Tentang “Pengaruh Kegiatan Jam’iyatul Qurra’ Wal Huffadz (JQH) Terhadap Perilaku Keberagamaan”. Jurnal ini membahas tentang organisasi JQH, merupakan salah satu unit kegiatan mahasiswa, yang bergerak di bidang baca tulis dan hafalan Al-Qur’an. Mahasiswa STAIN Salatiga, umumnya menganggap JQH didirikan hanya bagi mereka yang berbakat di bidang seni, baca tulis dan hafalan Al-Qur’an saja. Sehingga JQH sering kali dipandang memiliki strata tertinggi, dibandingkan dengan UKM dan Lembaga Khusus lainnya. Penelitian ini mencoba mengkaji seberapa besar intensitas mahasiswa mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan organisasi, baik dalam hal *keaktifan*. Data pada penelitian ini diperoleh dari instrumen angket, observasi serta dokumentasi. Setelah dilakukan penelitian secara sistematis di lokasi penelitian, diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara keaktifan mengikuti organisasi JQH, dengan sikap keberagamaan mahasiswa PAI STAIN, Salatiga, angkatan tahun 2010 dan 2011, yang terlihat dari hasil analisis statistik bahwa  $r_{xy}$  hitung (0,607) >  $r_{xy}$  tabel (0,361) pada taraf signifikansi 5% dengan  $N= 30$ .<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Jusnimar Umar. 2014. *Aktualisasi Perilaku Keberagamaan Remaja (Studi Deskriptif Analitik Di Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung) Jusnimar*, (Jurnal Studi Keislaman, Vol. 14 No.2 (2014)), h. 341–356.

<sup>16</sup> Fuji Sugeharti. 2015. *Pengaruh Kegiatan Jam ’ Iyatul Qurra ’ Wal Huffadz ( JQH ) Terhadap Perilaku Keberagamaan*. (Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Vol.7 No.1 (2015)), h. 89–116.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurjaya mahasiswa Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, tahun 2018. Tentang “Budaya Sekolah Islam Multikultural Dan Perilaku Keberagamaan Siswa Di SD Islam Al-Ikhlas Cilandak Jakarta Selatan”. Jurnal ini menyebutkan adanya korelasi budaya sekolah multikultural, dengan perilaku keberagamaan siswa di SD Islam Al-Ikhlas Cilandak, Jakarta Selatan. Pengolahan data menggunakan statistik deskriptif yaitu untuk mendapatkan estimasi data, variabel penelitian dan nilai-nilai yang meliputi data skor, median, modus, simpangan baku, dan distribusi frekuensi. Dalam hipotesis pengujian penelitian digunakan statistik inferensial, dengan teknik regresi, dan korelasi sederhana. Kemudian, dapat disimpulkan bahwa: adanya hubungan signifikan dan positif antara budaya sekolah dengan perilaku keberagamaan, hal ini dibuktikan dengan perolehan koefisien korelasi ( $r_{y1}$ ) sebesar 0,962. Kemudian, terdapat hubungan positif dan signifikan antara sikap multikultural, dengan perilaku keberagamaan peserta didik, dibuktikan dengan perolehan koefisien korelasi ( $r_{y1}$ ) sebesar 0.969. Dan ada hubungan positif dan signifikan antara budaya sekolah dan sikap multikultural, secara bersama-sama dengan perilaku keberagamaan, yang dibuktikan dengan perolehan koefisien korelasi ( $r_{y12}$ ) sebesar 0,973 dan uji keberartian hitung sebesar 1099,684.<sup>17</sup>

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Jaenal Abidin dan Ilham Fahmi, Dosen Fakultas Agama Islam (FAI), Unsika, tahun 2019. Penelitian ini tentang “Media Sosial Dalam Mempengaruhi Perilaku

---

<sup>17</sup> Nurjaya. 2018. ‘Budaya Sekolah Islam Multikultural Dan Perilaku Keberagamaan Siswa Di Sd Islam Al-Ikhlas Cilandak Jakarta Selatan’. (TARBAWI: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan Vol. 4 No.2 (2018)), h. 213–26.

Keberagamaan Siswa Dan Solusinya Melalui Pendidikan Agama Islam”. Jurnal ini membahas tentang bagaimana dampak media sosial terhadap perilaku keberagamaan siswa. Metode penelitian yang digunakan penulis yaitu metode *qualitative research*, pendekatan studi kasus. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa media sosial sudah menjadi kebutuhan, dan tidak dapat dipisahkan dari para siswa, karena sebagai bentuk eksistensi di dalam komunitas mereka. Dalam penggunaannya, media sosial memiliki dampak positif maupun negatif yang tergantung pada etika atau kaidah *user* (pengguna). Adapun solusi yang ditawarkan untuk membentengi siswa dalam menggunakan media sosial yaitu dengan pembekalan Pendidikan Agama Islam, yang dilakukan secara sistematis, serius serta menyeluruh, sebagai benteng diri yang kokoh bagi siswa. Kemudian pendidik memiliki kompetensi serta kapasitas yang baik dalam mengakses teknologi informasi dan komunikasi, dan membangun komunikasi serta kerja sama yang harmoni antara orang tua, agar tercipta pembagian tugas pengawasan dan pemantauan sehingga perilaku interaksi siswa dengan media sosial dapat terpantau, terkontrol serta terkendali.<sup>18</sup>

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rangga Eka Saputra, tahun 2018. Tentang “Sikap dan Perilaku Keberagamaan Guru dan Dosen Pendidikan Agama Islam”. Jurnal ini membahas tentang radikalisme dan intoleransi berbasis agama di Indonesia sedang mengalami penguatan. Radikalisme dan intoleransi di dalam institusi pendidikan masuk melalui

---

<sup>18</sup> Jaenal Abidin & Ilham Fahmi. 2019. *Media Sosial Dalam Mempengaruhi Perilaku Keberagamaan Siswa Dan Solusinya Melalui Pendidikan Agama Islam*. (Jurnal Wahana Karya Ilmiah, Vol. 3 No.1 (2019)), h. 305–12.

berbagai cara, di antaranya melalui: kegiatan ekstrakurikuler keagamaan Rohis Berangkat dari masalah tersebut, maka peran guru dalam menangkal radikalisme di sekolah dan universitas menjadi sangat krusial. Tentu, dalam proses pembelajaran ada kurikulum, buku ajar, dan pengelola sekolah, namun gurulah yang paling menentukan dalam proses pembelajaran. Survei ini mengkaji dua variabel yaitu opini/sikap dan aksi/perilaku keberagamaan guru dan dosen dengan melihat tingkat radikalisme dan intoleransi mereka. Pada level sikap, hasil survei memperlihatkan mayoritas guru dan dosen memiliki sikap keberagamaan yang moderat (52,5%) dan toleran (45,3% toleransi eksternal atau terhadap umat agama lain, dan 54% toleransi internal atau terhadap penganut aliran atau kelompok yang berbeda di dalam internal umat Islam). Sama halnya dengan level sikap, pada level tindakan, mereka juga cenderung memiliki perilaku yang cenderung moderat (74,2%) dan toleran secara internal (61,5%).<sup>19</sup>

Penelitian terakhir dilakukan oleh Agus Abdul Rahman mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2017. Tentang “Regulasi Perilaku Islami, Kesadaran Moral, dan Kemunafikan”. Jurnal ini membahas tentang upaya yang dilakukan untuk memahami karakter kemunafikan tersebut, dan faktor-faktor apa yang mempengaruhinya. Penelitian ini menguji hubungan Regulasi Perilaku Islami, Kesadaran Moral, dan Kemunafikan. Menarik untuk dibahas karena Islam secara detil mengatur bagaimana pemeluknya harus berperilaku. Pengaturan perilaku secara detil

---

<sup>19</sup> Ranga Eka Saputra. 2018. *Sikap Dan Perilaku Keberagamaan Guru Dan Dosen Pendidikan Agama Islam Sikap Dan Perilaku Keberagamaan Guru Dan Dosen Pendidikan Agama Islam*. (CONVEY REPORT, Vol.1 No.8 (2018)), h.1–37.



tersebut diduga berhubungan dengan kesadaran terhadap nilai-nilai moral, dan kesadaran moral sendiri secara empirik sudah terbukti dapat menurunkan kemunafikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Regulasi Perilaku Islami secara signifikan berhubungan positif dengan Kesadaran Moral ( $r = .152$ ,  $p = .021$ ), dan berhubungan negatif dengan kemunafikan ( $r = -.205$ ,  $p = .002$ ). Regulasi Perilaku Islami dan Kesadaran Moral secara bersama-sama juga berpengaruh secara signifikan terhadap kemunafikan,  $F(2, 225) = 7.237$ ,  $p = .001$ , dengan nilai  $R^2$  sebesar  $.052$ . Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa kesadaran terhadap domain moral kesucian dapat menurunkan kemunafikan ( $\beta = -1.182$ ,  $p = .008$ ), sedangkan kesadaran terhadap domain moral lainnya tidak berpengaruh.<sup>20</sup>

Penelitian-penelitian di atas terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu pada *perilaku*. Selain itu adanya penelitian terdahulu guna menghindari adanya plagiasi. Oleh karena itu, penelitian tentang “Peranan Kelompok Sosial dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Santri Pondok Pesantren SMP Muhammadiyah *Boarding School* Sleman Yogyakarta” masih terbuka untuk diteliti.

## **B. Landasan Teori**

Landasan teori yaitu aktivitas penulis dalam memaparkan teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Adapun landasan teori penulis yaitu sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> Agus Abdul.Rahman. 2017. ‘*Regulasi Perilaku Islami , Kesadaran Moral Dan Kemunafikan*’. (Jurnal Psikologi, Vol.13 No.1 (2017)), h. 9–10.

## 1. Kelompok Sosial

### a. Pengertian

Kelompok atau *group* adalah kumpulan dari individu yang berinteraksi satu sama lain, pada umumnya hanya untuk melakukan pekerjaan, untuk meningkatkan hubungan antar individu, atau bisa saja untuk keduanya. Sebuah kelompok suatu waktu dibedakan secara kolektif, sekumpulan orang yang memiliki kesamaan dalam aktivitas umum namun dengan arah interaksi terkecil. Kelompok sosial adalah kelompok yang terdiri dari beberapa orang dengan latar belakang yang sama ataupun untuk meraih tujuan yang sama. Narwoko dan Suyanto menyebutkan:<sup>21</sup>

“... hidup manusia selalu tergantung dengan manusia lainnya dalam memenuhi ketiga hajat hidupnya. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya kelompok-kelompok sosial (*social group*) di dalam kehidupan manusia, karena manusia tidak dapat hidup secara mandiri.” (Narwoko. 2010: 23)

Kelompok sosial menurut beberapa ilmuwan sosial lainnya sebagai berikut; *pertama*, yang dikemukakan oleh Mills yaitu:<sup>22</sup>

“ *Just what are these small groups we are referring to? To put it simply, they are units composed of two or more persons who come into contact for a purpose and who consider the contact meaningful.* (dalam Shaw 1967:8).

Dari apa yang dipaparkan oleh Mills, titik berat dalam pengertian kelompok yang dilihat dari adanya tujuan dan memandang kontak dalam hubungan tersebut. Kemudian definisi kelompok yang dilihat dari segi

---

<sup>21</sup> Dwi .J. Narwoko dan Suyanto. 2010. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan Edisi Ketiga*. (Jakarta: Grenada Media Group), h. 23.

<sup>22</sup> Bimo Walgito. 2010. *Psikologi Kelompok*. (Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET), h. 7.

interdependensi, yaitu saling tergantung dengan yang lain. Dalam *define* yang dikemukakan oleh Fiedler:<sup>23</sup>

*“ By this term (group) we generally mean a set of individuals who share a common fate, that is who are interdependent in the sense that an event which affects one member is likely of affect all. (dalam Shaw, 1979:9)*

Sedangkan kelompok sosial yang dikemukakan oleh Smith (1945):<sup>24</sup>

*“We may define a social group as a unit consisting of a plural number of separate organisms (agents) who have a collective perception of their unity and who have the ability to act or are acting in a unitary manner toward their environment” (dalam Shaw, 1979:4).*

Sedangkan klasifikasi kelompok sosial Menurut Robert Bierstedt yaitu: 1. kelompok memiliki banyak jenis dan dibedakan berdasarkan ada tidaknya organisasi, hubungan sosial antara kelompok, dan kesadaran jenis. Bierstedt kemudian membagi kelompok berdasarkan ada tidaknya organisasi, hubungan sosial antara kelompok, dan kesadaran jenis menjadi empat macam antara lain: Kelompok statis, Kelompok kemasyarakatan, Kelompok sosial,, Kelompok asosiasi. 2. Adapun kelompok sosial yang diklasifikasi dari beberapa sudut atau berbagai kriteria dan ukuran yaitu: Besar Kecilnya Jumlah Anggota, Derajat Interaksi Sosial, Kepentingan dan Wilayah, Berlangsungnya Suatu Kepentingan, Derajat Organisasi, dan Kesadaran Akan Jenis Yang Sama Hubungan Sosial, dan Tujuan. 3. Tipe kelompok sosial lainnya yaitu Kelompok- Kelompok Sosial Teratur dan Kelompok-Kelompok Sosial Tidak Teratur.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Bimo Walgito. 2010. *Psikologi Kelompok...* h. 7-8 .

<sup>24</sup> Bimo Walgito. 2010. *Psikologi Kelompok...* h. 6.

<sup>25</sup> Surjono Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar.* (Jakarta: PT Raja Grafindo

## b. Ciri- Ciri dan Karakteristik

### 1) Ciri- Ciri Kelompok Sosial

Kelompok sosial sangat bervariasi. Kendati demikian kelompok sosial yang satu dengan yang lainnya memiliki ciri-ciri yang sama. Adapun ciri- ciri kelompok sosial menurut beberapa ahli sosiologi yaitu sebagai berikut; Forsyth memberikan pendapat bahwa kelompok sosial pada umumnya mempunyai ciri-ciri interaksi, struktur, tujuan, *groupness* atau *unity* (Forsyth, 1953). Sebaliknya, pada Forsyth (1999) ciri-ciri kelompok sosial adalah interaksi, struktur, tujuan dan kohesi.<sup>26</sup>

“Kalau membicarakan interaksi, maka kita dapat mengemukakan bahwa dua orang dapat berinteraksi, sehingga membentuk suatu kelompok, tetapi juga tidak dapat atau belum dapat mengatakannya berinteraksi. Misalnya, dua individu A dan B. A tertarik atau melihat B, sehingga A terpengaruh oleh B, tetapi B belum terpengaruh oleh A. Dalam hal ini hanya A yang terpengaruh oleh B, sedangkan B belum terpengaruh oleh A. Keadaan demikian belum dapat dikatakan ada interaksi antara A dan B. Setelah B terpengaruh oleh A, sehingga mereka saling berkenalan dan saling berbicara, barulah kita dapat mengatakan mereka saling berinteraksi dan kemudian terjadilah suatu kelompok yang terdiri atas dua orang, yaitu A dan B (Shaw 1979)”.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi antara anggota satu dengan lainnya merupakan salah satu ciri kelompok sosial yang tidak dapat ditinggalkan. Kemudian anggota kelompok sosial minimal terdiri dari dua atau tiga orang.

Ciri- ciri kelompok sosial secara umum yaitu:<sup>27</sup>

---

Persada), h. 9.

<sup>26</sup> Bimo Walgito. 2010. *Psikologi Kelompok*. (Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET), h. 9.

<sup>27</sup> David Johnson. 2012. *Dinamika Kelompok: Teori dan Keterampilan Edisi Ke-9*. (Jakarta: PT INDEKS), h. 7-9.

- a) **Tujuan.** Kelompok itu ada untuk suatu alasan. Orang membentuk kelompok untuk mencapai tujuan yang tidak dapat mereka capai sendiri. sebagaimana yang di ungkapkan oleh Mills:

“Untuk mempermudah, mereka (kelompok kecil) adalah individu yang berkumpul menjadi dua orang atau lebih yang berhubungan untuk suatu tujuan dan yang menganggap hubungan tersebut berarti (Mills, 1967: 2).”

- b) **Saling Ketergantungan.** Setiap individu bukanlah kelompok kecuali jika ada sebuah peristiwa yang mempengaruhi mereka satu sama lain. Fiedler mengungkapkan bahwa:

“Kelompok sosial secara umum kita artikan sebagai sekelompok individu yang berbagi kesamaan, yaitu saling bergantung dalam arti jika ada suatu peristiwa yang mempengaruhi seorang anggota, maka itu juga akan mempengaruhi semua anggota (Fiedler, 1967: 6).”

- c) **Persepsi Keanggotaan.** Seseorang bukanlah suatu kelompok kecuali jika mereka menanggapi diri mereka menjadi bagian dalam suatu kelompok dan memiliki persepsi yang sama di dalam kelompok.

- d) **Hubungan Terstruktur.** Kelompok dapat diartikan sebagai sekumpulan individu yang interaksinya yang tersusun oleh serangkaian peran dan norma-norma. Sebagaimana yang dikemukakan Sherif dan Sherif:

“Suatu kelompok adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri dari sejumlah individu yang mempunyai status yang pasti, hubungan peran satu sama lain, dan sejumlah nilai-nilai atau norma-norma mengenai peraturannya sendiri tentang perilaku tiap-tiap anggota, paling tidak dalam hal konsekuensi terhadap kelompok (Sherif dan Sherif, 1956: 144).”

- e) **Pengaruh yang Menguntungkan.** Shaw (1981: 11) mengatakan bahwa “suatu kelompok adalah dua orang atau lebih yang saling berinteraksi dalam hal-hal tertentu sehingga setiap orang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh orang lain.”
- f) **Motivasi.** Kelompok sosial diartikan sebagai sekelompok individu yang mencoba untuk memuaskan beberapa kebutuhan pribadi melalui kebersamaan mereka. Bass (1960: 39) mengungkapkan bahwa “kelompok” sebagai sekelompok orang yang keberadaannya sebagai kelompok menghargai orang lain.

## 2) Karakteristik

Karakteristik kelompok sebagaimana yang dikemukakan oleh Durkheim, salah satu ilmuwan sosial yang memfokuskan pada tindakan-tindakan anggota kelompok sebagai pengaruh kelompok dan sistem sosial yang lebih besar yang mana Durkheim memosisikan kelompok dasar (kelompok kecil) dikarakteristikan dengan interaksi tatap muka, saling ketergantungan, dan identitas kelompok yang kuat (seperti keluarga dan teman dekat). DeVinto juga mengemukakan bahwa seseorang melakukan interaksi dalam kelompoknya melalui beberapa tahap seperti tahap kontak, tahap keterlibatan, dan tahap keintiman.<sup>28</sup> Dalam Lewin (1935) memaparkan bahwa seorang psikolog aliran Gestalt mengatakan bahwa kelompok tidak dapat dipahami hanya dengan melihat kualitas dan karakter setiap anggotanya. Karena ketika

---

<sup>28</sup> Bimo Walgito. 2010. *Psikologi Kelompok*. (Yogyakarta: CV ANDI OFFSET), h. 23-25.

seseorang bergabung ke dalam sebuah kelompok, sesuatu yang baru akan terbentuk dan harus dilihat sebagai suatu kesatuan sendiri. Perubahan suatu aspek dalam kelompok akan membawa perubahan dalam aspek lainnya dalam kelompok.<sup>29</sup>

## 2. Perilaku Keagamaan

### a. Pengertian

Perilaku adalah suatu hal yang melekat pada seseorang yang cenderung akan berubah akibat dari perubahan biologis ataupun lingkungan. Perubahan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti hal (keadaan) berubah; peralihan; pertukaran: rupanya ~ cuaca masih sulit diperhitungkan; (2) perbaikan aktivitas tetap yang tidak menambah jumlah jasanya.<sup>30</sup> Perubahan perilaku menandakan adanya proses perkembangan pada individu (remaja) sebagai dampak dari, globalisasi/ kemajuan zaman, pergaulan, gaya hidup dan interaksi (lingkungan/ faktor eksternal individu). Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teori perkembangan sebagai upaya menemukan hasil analisis daripada perilaku apa saja yang harus *power-control* oleh seorang individu, faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan perilaku individual tersebut dan solusi untuk mengatasi hal-hal negatif yang berkaitan dengan perilaku agar individu (remaja) tersebut mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman.

---

<sup>29</sup> David Johnson. 2012. *Dinamika Kelompok: Teori dan Keterampilan Edisi Ke-9*. (Jakarta: PT INDEKS), h. 11.

<sup>30</sup> <http://kamusbahasaIndonesia.org/perubahan/miripKamusBahasaIndonesia.org> , diakses tanggal 20 November 2019.

Beberapa ahli psikologis memaparkan bagaimana pengaruh keturunan dan lingkungan terhadap perkembangan seseorang terutama dalam perilakunya.<sup>31</sup> Berdasarkan teori pembelajaran sosial, perilaku menurut Robert Sears dan Bandura;*Pertama*, berdasarkan asumsi Robert Sears bahwa;1) Setiap perilaku dilakukan sebagai upaya untuk meredakan ketegangan yang terkait dengan kebutuhan biologis tertentu. 2) Perilaku juga merupakan fungsi dari berbagai interaksi yang ada di antara orang-orang, khususnya pada interaksi yang terdiri atas dua pihak. 3) Perilaku merupakan sebab dan sekaligus akibat bagi perilaku selanjutnya. 4) Kualitas suatu perilaku ditentukan oleh pengalaman dan pembelajaran.<sup>32</sup>

*Kedua*, John Watson dan B. F. Skinner mendefinisikan bahwa “lingkungan” sebagai kekuatan eksternal yang membentuk setiap dan semua perkembangan individu. Dalam teori yang dikemukakan oleh John Watson dan B. F Skinner penulis menemukan poin-poin penting dalam perkembangan individu yaitu: lingkungan atau ekosistem, individu, tahap perkembangan, dan faktor internal individu yang berkembang.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> David R Shaffer dan Katherine Kipp. 2010. *Developmental psychology*. (Wadsworth, Cengage Learning : USA), h. 63-66.

<sup>32</sup>Neil J Salkind. 2008. *Teori-Teori Perkembangan Manusia: Pengantar Menuju Pemahaman Holistik*. (Bandung: Nusa Media), h. 272-274.

<sup>33</sup> Neil J Salkind. 2008. *Teori-Teori Perkembangan Manusia: Pengantar Menuju Pemahaman Holistik*. (Bandung: Nusa Media), h. 287.



Berdasarkan asumsi dasar Etologi perilaku, manusia memiliki kemiripan dengan organ-organ biologis- semuanya menjadi bagian struktural dari suatu organisme yang hidup dan berkembang. Begitu juga dengan kelompok perilaku dan pembawaan tertentu berlaku dengan cara-cara serupa. Para ahli etologi menyebutnya sebagai perilaku bawaan (*innate behaviors*) yang terdiri atas beberapa tipe: pola tindakan refleks, pola tindakan taksis, dan pola tindakan tetap.<sup>34</sup>

Bronfenbrenner menjelaskan bahwa orang yang sedang berkembang berada di titik/pusat yang mana tertanam dalam beberapa sistem lingkungan, mulai dari aturan dalam keluarga untuk konteks yang lebih kecil dan budaya/kebiasaan untuk kontes yang lebih luas. Berikut sistem-sistem dalam lingkungan menurut Bronfenbrenner:<sup>35</sup>

- 1) Mikro sistem yaitu lapisan lingkungan yang paling dalam/inti yang mengacu pada aktivitas dan interaksi yang terjadi di lingkungan terdekat individu tersebut meliputi keluarga, guru, individu, teman-teman sebaya, sekolah, lingkungan dan lainnya.
- 2) Meso sistem yaitu merujuk pada koneksi atau keterkaitan antara mikro sistem tersebut seperti rumah, sekolah, dan kelompok teman sebaya. Sebagai contoh, kemampuan anak untuk belajar di sekolah tergantung pada kualitas instruksi yang diberikan oleh gurunya

---

<sup>34</sup> Neil J Salkind. 2008. *Teori-Teori Perkembangan Manusia: Pengantar Menuju Pemahaman Holistik*. (Bandung: Nusa Media), h. 111.

<sup>35</sup> Utz Aisha. *Psychology From The Islamic Perspective* (International Islamic Publishing House), h. 63-65.

dan juga pada sejauh mana orang tua menilai aktivitas-aktivitas skolastik dan berkonsultasi atau bekerja sama dengan guru (Gottfried, Fleming, & Gottfried, 1998; Kilau & McAdoo, 1996).

- 3) Ekosistem. Dalam hal ini ada konteks yang berbeda bahwa anak-anak dan remaja bukan bagian dari hal tersebut tetapi akan mempengaruhi perkembangan mereka. Misalnya, lingkungan kerja orang tua adalah pengaruh ekosistem. Hubungan emosional Anak-anak saat di rumah sangat dipengaruhi oleh iya atau tidak orang tua mereka dalam menikmati pekerjaan mereka (Greenberger, O'Neal, & Nagel, 1994).
- 4) Makro sistem yaitu perkembangan yang terjadi dalam sistem makro seperti budaya, subkultur, atau konteks kelas sosial di mana tertanam mikro sistem, meso sistem, dan ekosistem.
- 5) Krono sistem yaitu menekankan bahwa perubahan pada anak atau di salah satu konteks ekologi perkembangan dapat mempengaruhi arah perkembangan yang cenderung untuk mengalami perubahan secara kognitif dan biologis yang terjadi pada masa pubertas, misalnya memberikan kontribusi untuk penyelesaian tingkat masalah antara remaja dan orang tua mereka (Paikoff & Brooks-Gunn, 1991; Steinberg, 1988). Dan efek dari perubahan lingkungan juga tergantung pada usia anak. Sebagai contoh, meskipun perceraian menyerang anak-anak muda dari segala usia, remaja cenderung tidak lebih dari anak-anak mengalami perasaan

bersalah bahwa mereka adalah penyebab putusnya suatu hubungan (Hetherington & Clingempeel, 1992).

Dari teori Bronfenbranner penulis menemukan beberapa poin penting yang mempengaruhi perkembangan/ perubahan individu yaitu: keluarga, sekolah, teman sebaya, masyarakat, kultural, kebiasaan, pergaulan, interaksi, komunikasi, respon, aturan, kepedulian, dan tingkat emosional.

Perilaku keagamaan berasal dari kata perilaku dan agama, merupakan apa yang melekat pada individu, yang mencerminkan semakin baiknya perkataan dan perbuatan individu tersebut. Perilaku merupakan bagian bahasan yang termasuk dalam ranah psikologi, yang mencoba meneliti dan mempelajari sikap dan tingkah laku manusia sebagai gambaran dari gejala-gejala kejiwaan yang berada di belakangnya.

Agama menurut Harun Nasution yaitu *al-Din*, *religi* (*relegere*, *religare*) dan agama *al- Din* (semit) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan dan kebiasaan. Sedangkan kata *religi* (Latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari

(a= tidak; gam= pergi) mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun-temurun (Harun Nasution, 1974: 9-10).<sup>36</sup>

Elizabeth K. Nottingham, berpendapat bahwa agama adalah gejala yang begitu sering “terdapat di mana-mana”, dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna, dan juga perasaan takut dan ngeri. Meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia (Nottingham, 1985:3-4).<sup>37</sup>

Aliran Behaviorisme berpendapat bahwa perilaku manusia ditentukan oleh hukum stimulus dan respon. Aliran ini mengisyaratkan bahwa perilaku agama erat kaitannya dengan stimulus lingkungan seseorang. Jika stimulus keagamaan dapat menimbulkan respon terhadap diri seseorang, maka akan muncul dorongan untuk berperilaku agama. Demikian sebaliknya jika stimulus tidak ada, maka tertutup kemungkinan seseorang untuk berperilaku agama. Jadi menurut aliran ini perilaku agama bersifat kondisional (tergantung dari

---

<sup>36</sup> Jalaluddin. 2012. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. (Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA), h. 12.

<sup>37</sup> Dikutip dari Jalaluddin. 2012. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku....* h. 317.

kondisi yang diciptakan lingkungan.<sup>38</sup> Adapun perilaku keagamaan menurut para ahli yaitu sebagai berikut:

Perilaku keagamaan menurut Hamzah Ya'kub<sup>39</sup>, Zakiah Daradjat<sup>40</sup>, dan Soekidjo Notoatmojo sebagai berikut:

“Perilaku tidak berbeda dengan akhlak yang berasal dari bahasa Arab *jama'* dari *khuluqun* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.” (Ya'kub, 1983: 29)

“Perilaku atau akhlak adalah sikap seseorang yang di manifestasikan dalam perbuatan.” (Daradjat, 1984: 266)

Sedangkan keagamaan dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* diartikan sebagai kondisi pemeluk agama dalam mencapai dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan atau segenap kerukunan, kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ajaran dan kewajiban melakukan suatu ibadah menurut agama.<sup>41</sup>

Berdasarkan beberapa teori yang telah dipaparkan oleh para ahli mengenai perilaku, penulis menemukan beberapa aspek-aspek penting dalam perkembangan dan perubahan yang terjadi pada perilaku seorang yaitu: Individu, lingkungan atau ekosistem (keluarga, teman sebaya, sekolah, masyarakat, dan kultural/budaya), interaksi dan respon, tahap perkembangan, dan faktor internal individu yang berkembang, kebiasaan, pergaulan, interaksi, komunikasi, respon, aturan,

---

<sup>38</sup> Jalaluddin. 2012. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. (Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA), h. 48.

<sup>39</sup> Hamzah Ya'kub. 1983. *Etika Islam*. Dipenogoro: Bandung), h. 29.

<sup>40</sup> Zakiah Daradjat. 1984. *Dasar-Dasar Agama Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang), h. 266.

<sup>41</sup> Purwadarminto. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka), h. 11.

pengalaman dan pembelajaran. Sedangkan dari paparan para ahli tentang perilaku keagamaan dapat kita ketahui bahwa perilaku keagamaan memiliki aspek; ajaran agama, kepercayaan, kewajiban, akhlak, dan perilaku/ perangai.

Dengan demikian dapat didefinisikan bahwa perilaku keagamaan yaitu proses yang terjadi pada individu yang menghasilkan kualitas perilaku keagamaan dalam kesehariannya sebagai hasil daripada pengalaman, interaksi, pembelajaran, komunikasi, respon, kepedulian, dan perubahan biologis sebagai aspek dari internalnya yang dipengaruhi oleh seperangkat aturan daripada (keluarga, teman sebaya, sekolah, masyarakat, dan kultural budaya, maupun perkembangan zaman) sebagai faktor eksternal yang mempengaruhinya, kemudian diaplikasikan ke apa-apa yang menjadi kewajibannya sebagai manusia yang beragama yaitu melaksanakan segala bentuk ajaran agama, sebagai bentuk kepercayaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan definisi tersebut, penulis akan menggunakan sebagai landasan dalam mengetahui segala hal yang berkaitan dalam perubahan perilaku individu (remaja/ santri) pada saat ini, baik hal-hal yang bersifat internal dari diri individu tersebut ataupun hal-hal yang bersifat eksternal sebagai faktor yang sangat mempengaruhi perubahan perilakunya untuk menjadi lebih baik ataupun menjadi lebih buruk.

## b. Ciri-Ciri Sikap Keagamaan

William James melihat adanya hubungan antara tingkah laku keagamaan seseorang dengan pengalaman keagamaan yang dimilikinya itu. Dalam bukunya "*The Varietas Of Religious Experience*" William James menilai secara garis besar sikap dan perilaku keagamaan itu yang dapat dikelompokkan menjadi dua tipe, yaitu; **tipe orang yang sakit jiwa, dan tipe orang yang sehat jiwa.** Karena kedua tipe ini menunjukkan perilaku dan sikap keagamaan yang berbeda. Adapun ciri dan sifat agama pada orang yang sehat jiwa menurut W. Starbuck yang dikemukakan oleh W. Houston Clark dalam bukunya "*Religion Psychology* yaitu sebagai berikut;<sup>42</sup>

- 1) Optimis dan gembira. Karena orang yang sehat jiwa menghayati segala bentuk ajaran agama dengan sangat optimis.
- 2) Ekstrovet dan mendalam. Sikap ini dimiliki orang yang sehat jiwa yang menyebabkan mereka mudah melupakan kesan-kesan buruk dan luka hatinya yang tergores sebagai akses religiusitas tindakannya.
- 3) Menyenangi ajaran ketauhidan yang liberal, maka mereka cenderung menyenangi teologi yang luwes dan tidak kaku, menunjukkan tingkah laku keagamaan yang lebih bebas,

---

<sup>42</sup> Jalaluddin. 2012. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. (Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA), h. 132-133.

menekankan ajaran cinta kasih daripada kemurkaan dan dosa, dan memelopori pembelaan terhadap kepentingan agama secara sosial.

- 4) Tidak menyenangi implikasi penebusan dosa dan kehidupan kebiaraan.
- 5) Bersifat liberal dalam menafsirkan pengertian ajaran agama.
- 6) Selalu berpandangan positif.
- 7) Berkembang secara graduasi.

### **c. Fungsi Agama bagi Individu**

Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok yaitu hubungannya dengan masyarakat. Bagi seorang individu agama sebagai suatu sistem yang memuat norma-norma tertentu. Yang mana norma-norma itu menjadi titik acuan dalam menentukan sikap dan tingkah laku agar sejalan dengan keyakinan dalam beragama dan segala macam nilai yang terdapat dalam agama merupakan arti khusus bagi kehidupan individu yang menjadi ciri khas yang selalu dipertahankan.

Menurut MC Guire, sistem nilai yang berdasarkan agama dapat memberi individu dan masyarakat perangkat sistem nilai dalam bentuk keabsahan dan pembenaran dalam mengatur sikap individu dan masyarakat (Mc. Guire:26). Pengaruh sistem nilai terhadap kehidupan individu karena nilai sebagai realitas abstrak, dirasakan sebagai daya dorong atau prinsip yang menjadi pedoman hidup. Dalam realitanya



nilai memiliki pengaruh dalam mengatur pola tingkah laku, pola berpikir, dan pola bersikap (E.M.K. Kaswardi, 1993:20).<sup>43</sup>

Dengan demikian agama memberikan pengaruh terhadap kehidupan individu dalam bentuk sistem nilai, pedoman hidup, pembentuk kata hati dan motivasi. Berarti agama bagi seorang individu akan memberikan kemantapan batin, rasa bahagia, aman, rasa puas dan sukses. Kemudian agama sebagai nilai etik dan motivasi bagi seorang individu dalam melakukan aktivitas sehari-hari dalam beribadah, berinteraksi dengan individu lainnya, dan berbuat kebajikan bahkan berkorban.

#### **d. Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Remaja**

Remaja adalah anak usia 10- 20 tahun. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Erikson dalam buku berjudul *Remaja*, bahwa masa remaja adalah perkembangan identitas versus kebingungan identitas. Di masa ini remaja dihadapkan dengan tantangan untuk menemukan jati diri mereka (siapa diri mereka, bagaimana mereka nantinya, dan arah mana yang akan ditempuh dalam hidup mereka). Mereka dihadapkan dengan peran-peran baru dan status orang dewasa. Mereka menjajaki berbagai peran dalam menemukan identitas diri. Jika mereka menjajaki beberapa peran dengan sehat dan dengan jalur positif, maka identitas yang positif pun akan dicapai, dan begitu pula sebaliknya.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Dikutip dalam Jalaluddin. 2012. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. (Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA), h. 319.

<sup>44</sup> John W Santrock. 2007. *Remaja*.( Erlangga), h. 51.

Perkembangan agama pada remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan itu antara lain menurut W. Starbuck adalah:<sup>45</sup>

- 1) Pertumbuhan Pikiran dan Mental. Pada masa remaja sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama mereka pun sudah tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi, dan norma-norma kehidupan lainnya.
- 2) Perkembangan Perasaan. Pada masa remaja berbagai perasaan telah berkembang seperti perasaan sosial, dan etis yang mendorong remaja untuk menghayati peri kehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Karena kehidupan *religious* akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat ke arah hidup yang *religious* pula.
- 3) Pertimbangan Sosial. Corak keagamaan para remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Dalam kehidupan keagamaan mereka muncul konflik antara pertimbangan moral dan material. Remaja sangat bingung menentukan pilihan itu. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap materialis.
- 4) Perkembangan Moral. Perkembangan ini pada remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Adapun tipe moral yang terlihat pada para remaja yaitu; *self-directive, adaptive, submissive, unadjusted, deviant*.

---

<sup>45</sup> Jalaluddin. 2012. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. (Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA), h. 74-77.

- 5) Sikap dan Minat. Pada masa remaja sikap dan minat terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka.
- 6) Ibadah. Padangan remaja terhadap ajaran agama, ibadah, dan masalah doa sebagaimana yang dikumpulkan oleh Ross dan Oskar Kupky menunjukkan bahwa hanya 17% yang mengatakan bahwa sembahyang/ beribadah bermanfaat untuk berkomunikasi dengan Tuhan, sedangkan 26% di antaranya menganggap bahwa beribadah hanyalah merupakan media untuk bermeditasi.

#### **e. Dimensi dan Aspek Keagamaan atau Religiusitas**

Dimensi keagamaan ada lima menurut Glock & Stark, tiga di antaranya yaitu sebagai berikut:<sup>46</sup>

##### **1) Dimensi keyakinan (ideologi)**

Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan di mana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, mengakui kebenaran- kebenaran doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat. Dimensi ini mencakup hal-hal seperti keyakinan terhadap rukun iman, percaya ke Esa-an Tuhan, pembalasan di hari akhir, surga dan neraka, serta percaya terhadap masalah- masalah gaib yang

---

<sup>46</sup> Fuad Nashori & Mucharam. 2002. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami Cet-1*. (Yogyakarta: Menara Kudus), h. 78-82.

diajarkan agama.

Keyakinan berasal dari kata yakin yaitu percaya.<sup>47</sup>

Keyakinan dalam hal agama berarti percaya dengan sungguh-sungguh terhadap agama yang dianutnya. Keyakinan dalam Islam disebut dengan aqidah yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Aqidah menurut ulama-ulama terdahulu yaitu sebagai berikut;<sup>48</sup>

- a) Hasan al-Banna dalam kitabnya *Majmu'ah ar-Rasail* menjelaskan;

العقائد هي الأمور التي يجيب أن يصدق بما قلبك و تطمئن إليها نفسك, و تكون يقينا عندك لا يمازجه ريب ولا يخالطه شك.

Artinya: “aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, yang mendatangkan ketentraman, menjadi keyakinan yang tidak sedikit pun bercampur dengan keragu-raguan.

- b) Abu Bakar Jabir al-Jazairy dalam kitabnya *Aqidah al-mukmin* memaparkan;

العقيدة هي المجموعة من قضايا الحق البدئية المسلمة بالعقل و السمع و الفطرة يعقد عليها الإنسان قلبها و يثني عليها صدره جازما بصحتها قاطعا بوجودها وثبوتها لا يري خلافاً أنه يصح أن يكون أبداً.

Artinya: Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (aksioma) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan di dalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu”.

<sup>47</sup> Makna keyakinan dari kata yakin yang diambil dari KBBI Online. Kbbi.web.id. <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/yakin.html> diakses 4 Februari 2020.

<sup>48</sup> Dikutip dalam buku Agus Miswanto. 2012. *Agama, Keyakinan dan Etika*. (Magelang: P3SI UMM), h. 47-48.

Agus Miswanto dalam bukunya yang berjudul “*Agama, Keyakinan dan Etika*” menyebutkan bahwa dari dua definisi di atas, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam rangka mendapatkan suatu pemahaman mengenai aqidah yang lebih proporsional, yaitu:<sup>49</sup>

- (1) Setiap manusia memiliki fitrah mengakui kebenaran, indra untuk mencari kebenaran dan wahyu untuk menjadi pedoman dalam menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Dalam beraqidah hendaknya manusia menempatkan fungsi masing-masing instrumen tersebut pada posisi sebenarnya.
- (2) Keyakinan yang kokoh itu mengandaikan terbebas dari segala pencampuran dengan keragu-raguan walaupun sedikit. Keyakinan hendaknya bulat dan penuh, tiada bercampur dengan syak dan kesamaran. Oleh karena itu untuk sampai kepada keyakinan itu manusia harus memiliki ilmu, yakni sikap menerima suatu kebenaran dengan sepenuh hati setelah meyakini dalil-dalil kebenaran.
- (3) Aqidah tidak boleh tidak, harus mampu mendatangkan ketentraman jiwa kepada orang yang meyakini. Dengan demikian, hal ini mensyaratkan adanya kesejahteraan antara keyakinan yang bersifat lahiriah dan keyakinan yang bersifat

---

<sup>49</sup> Agus Miswanto. 2012. *Agama, Keyakinan dan Etika*. (Magelang: P3SI UMM), h. 48.

batiniah. Sehingga tidak didapatkan padanya suatu pertentangan antara sikap lahiriah dan batiniah.<sup>50</sup>

(4) Apabila seseorang telah meyakini suatu kebenaran, konsekuensinya ia harus sanggup membuang jauh-jauh segala hal yang bertentangan dengan kebenaran yang diyakininya itu.<sup>51</sup>

Agus Miswanto juga menyebutkan dalam bukunya bahwa signifikansi akidah dalam kehidupan seseorang muslim dapat dilihat paling tidak dalam empat hal, yaitu:

*Pertama*, aqidah Islam merupakan landasan seluruh ajaran Islam. Di atas keyakinan dasar inilah dibangun ajaran Islam lainnya, yaitu Syariah (hukum Islam) dan akhlak (moral Islam). Oleh karena itu, pengamalan ajaran Islam lainnya seperti shalat, puasa, haji, etika Islam (akhlak) dan seterusnya, dapat diamalkan di atas bangunan keyakinan dasar tersebut. Tanpa keyakinan dasar, pengamalan ajaran agama tidak akan memiliki makna apa-apa.<sup>52</sup>

*Kedua*, aqidah Islam berfungsi membentuk keshalehan seseorang di dunia, sebagai modal awal mencapai kebahagiaan di akhirat. Hal ini secara fungsional terwujud dengan adanya keyakinan terhadap kehidupan kelak di hari kemudian dan setiap orang mempertanggungjawabkan perbuatannya di dunia.<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup> Agus Miswanto. 2012. *Agama, Keyakinan dan Etika*. (Magelang: P3SI UMM), h. 48.

<sup>51</sup> Agus Miswanto. 2012. *Agama....*,h. 48.

<sup>52</sup> Agus Miswanto. 2012. *Agama....*,h. 57.

<sup>53</sup> Agus Miswanto. 2012. *Agama....*,h. 57.

*Ketiga*, aqidah Islam berfungsi untuk menyelamatkan seseorang dari keyakinan-keyakinan lain yang menyimpang, seperti bid'ah, khurafat, dan penyelewengan-penyelewengan lainnya.<sup>54</sup>

*Keempat*, aqidah Islam berfungsi untuk menetapkan seseorang sebagai muslim atau non muslim.<sup>55</sup>

## **2) Dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik)**

Ciri yang tampak dari religiusitas seorang muslim adalah dari perilaku ibadahnya kepada Allah azza wa jalla. Dimensi ibadah ini dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya. Dimensi ibadah (ritual) ini juga berkaitan dengan intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Selain itu dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, yang bertujuan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Adapun yang termasuk dalam dimensi ini antara lain, seperti shalat, puasa Ramadhan, zakat, ibadah haji, itikaf, ibadah kurban, serta membaca Al Quran.

## **3) Dimensi pengamalan**

Dimensi pengamalan, sebagai salah satu wujud dari religiusitas yang dapat diketahui melalui perilaku sosial. Kalau

---

<sup>54</sup> Agus Miswanto. 2012. *Agama, Keyakinan dan Etika*. (Magelang: P3SI UMM), h.57.

<sup>55</sup> Agus Miswanto. 2012. *Agama...*, h. 57.

seseorang selalu melakukan perilaku yang positif berdasarkan motivasi agama, itu adalah wujud keagamaannya. Aspek ini berkaitan dengan bagaimana pemeluk agama mengaplikasikan ajaran-ajaran agama yang dianutnya, dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etika, dan spiritualitas agama. Dimensi ini menyangkut hubungan antar manusia seperti (memperjuangkan kebenaran dan keadilan, tolong- menolong dan lain sebagainya) maupun dengan lingkungan alamnya (menjaga kebersihan dan lainnya).

Aspek keagamaan menurut Bustanuddin Agus dalam bukunya yang berjudul “*Agama dan Fenomena Sosiologi*” ada lima yaitu sebagai berikut;<sup>56</sup>

*Pertama*, Percaya Kepada yang Gaib, yaitu kepercayaan kepada adanya kekuatan gaib, yang supernatural, yang melampaui hal-hal yang riil, yang tidak nyata, tidak fisik, atau tidak konkret. Kekuatan gaib itu diyakini mempengaruhi kehidupan manusia, seperti Tuhan, spirit, roh, kekuatan magis, wahyu-Nya, akhirat dan lainnya. Kepercayaan kepada yang gaib ini tentu lebih jauh dan lebih dalam dari ide rasional. Percaya kepada wahyu dan petunjuk Tuhan yang Maha Kuasa dan Maha Mengetahui adalah satu-satunya agama dalam pandangan teologis.

---

<sup>56</sup> Bustanuddin Agus. 2010. *Agama dan Fenomena Sosial*. (Jakarta: UI Press), h. 43-58.



*Kedua, Sakral.* Artinya agama mengandung ajaran tentang hal-hal yang sakral, suci, kudus, seperti ajaran atau kepercayaan kepada kitab suci.

*Ketiga, Ritual.* Dalam kehidupan, agama mengandung unsur ajaran tentang ritual, ibadat, upacara keagamaan yang harus dilakukan oleh penganutnya seperti menyembah Tuhan, berdoa, berkorban, tawaf dll.

*Keempat, Mistisisme.* Yaitu berusaha menghayati hubungan atau kehidupan rohaniah dengan yang disembah dalam bentuk mendekati diri.

*Kelima, Jemaah (integritas sosial atau umat).* Memelihara solidaritas sosial melalui ajaran agama seperti ibadah dalam hal sedekah dll.

#### **f. Hubungan antara Kelompok Sosial dengan Perilaku Keagamaan**

Kelompok sosial merupakan kumpulan dari beberapa individu yang mempunyai tujuan, ketergantungan, dan saling mempengaruhi setiap anggotanya. Artinya perilaku dari setiap individu di dalam kelompok tersebut secara tidak langsung akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan dan perubahan perilaku keagamaan santri. Pengaruh tersebut bisa saja bersifat positif bagi santri seperti; semakin rajin melaksanakan segala bentuk peribadatan, semakin peduli terhadap sesama, dan semakin peduli pada lingkungannya. Tetapi sebaliknya, jika kelompok tersebut memberikan

doktrin negatif dan membawa dampak negatif bagi santri, maka santri akan menjadi individu yang cenderung melanggar segala bentuk aturan dalam pesantren, melalaikan segala bentuk peribadatan, cenderung egois dan kurang peduli terhadap temannya ataupun lingkungannya. Berdasarkan dimensi keagamaan yang dikemukakan oleh Glock & Stark, berupa dimensi keyakinan, peribadatan, dan pengamalan, artinya setiap individu akan dipengaruhi dimensi-dimensi tersebut oleh anggota lainnya yang berada dalam kelompok sosialnya dan akan memberikan dampak atau perubahan terhadap perilaku keagamaan individu setiap santri.

### 3. Santri

Siswa-siswa yang sekolah sekaligus bermukim di bawah bimbingan kiai umumnya disebut santri, dan tempat yang mereka tinggal disebut pondok pesantren. Adapun makna pondok pesantren yaitu asrama yang berasal dari bahasa Arab "*funduq*", dan terdiri dari dua kata yaitu pondok dan pesantren. Kemudian pesantren yang berasal dari kata santri, dengan awal *pe-* dan akhir *-an*, yaitu tempat tinggal para santri. Adapun kata "santri", berasal dari kata *shastri* (bahasa India) yaitu orang-orang yang paham buku-buku agama Hindu, atau sering disebut sarjana ahli kitab suci agama Hindu.<sup>57</sup> Dengan demikian dapat diketahui bahwa pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang berbasis pondok pesantren, menjadi tempat tinggal dan belajar para santri. Di

---

<sup>57</sup> Zamakhsyari Dhofier. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. (Jakarta: LP3ES), h. 207.

pondok pesantren mereka ada yang hanya mempelajari ilmu agama, dan ada juga yang mengkolaborasi antara ilmu umum dan agama. hal demikian bertujuan untuk meningkatkan kualitas intelektual santri baik ilmu agama Islam maupun ilmu umum. Sebagaimana salah satu tujuan dari pendidikan pesantren yaitu untuk menanamkan dan meningkatkan moralitas/ akhlak, spiritualitas/ pengetahuan dan ilmu agama, dan kesadaran pengabdian kepada Tuhan (sadar perannya sebagai manusia).

Rutinitas ataupun kehidupan di dalam pondok pesantren berbeda dengan kehidupan masyarakat umum.<sup>58</sup> Pondok pesantren mempunyai program pesantren, guna mengontrol santri mulai dari bangun tidur, hingga tidur kembali. Kendati demikian, ada saja santri yang keluar dari pondok pesantren karena belum siap secara mental dalam menjalani kehidupan sebagai seorang santri. Kemudian hal tersebut disebabkan santri belum mampu beradaptasi dengan lingkungan pondok pesantren dan segala kegiatan di dalamnya serta belum mampu mengatasi berbagai permasalahan yang mereka hadapi. Oleh karena itu, tahun pertama menjadi santri, sebagai awal yang paling menentukan untuk tetap bertahan, berproses dalam menyesuaikan diri agar terbiasa dan dapat menyelesaikan proses pendidikannya di pondok pesantren. Dengan demikian, santri yang ada di dalam pondok pesantren adalah mereka yang siap untuk di bentuk dan dibina karakternya agar menjadi santri seperti yang mereka harapkan, orang tua dambakan dan pondok pesantren inginkan.

---

<sup>58</sup> Abdurrahman Wahid. 2001. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. (Yogyakarta: LKiS), h. 207.